

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Program bimbingan dan konseling yang komprehensif di sekolah, merupakan salah satu strategi penting untuk membantu remaja menghadapi transisi ke dunia kerja, Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara *continue* terus dikembangkan sampai masa dewasa. Upaya-upaya untuk mengintervensi proses karir sepanjang rentang kehidupan dapat mempercepat atau memperkuat penemuan pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan tentang diri (*self*) dan dunia kerja (*world of work*). Melalui program bimbingan karir, remaja harus dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas (Uman Suherman, 2009, hlm280). Dalam konteks ini, para remaja harus dibekali kemampuan membuat keputusan karir secara cepat, tepat dan efektif. Apalagi jika mengingat, masa remaja, khususnya masa SMA, adalah masa krisis identitas.

Bimbingan karir sebaiknya dilakukan sejak dini agar kelak siswa tidak salah memilih dan memutuskan jenis karir atau pekerjaan apa yang akan ditekuni di masa depan. Di Inggris, program bimbingan untuk meningkatkan kematangan karir sudah diberikan sejak SD. Semua siswa mulai usia 11-18 tahun serta 16 tahun ke atas sudah memiliki akses ke *Connexions* atau konsultasi karir yang dibiayai oleh Departemen Pendidikan (Kidd, 2006, hlm 4). Tujuan lembaga ini adalah untuk memberikan dukungan atau bimbingan bagi persoalan pribadi termasuk persoalan karir bagi semua anak usia 13 ssampai 19 tahun, termasuk akses ke penasehat pribadi (*personal advisor*), walaupun pada akhirnya lembaga ini ditutup karena adanya perubahan ketentuan/peraturan. Namun di tingkat SMA dan pada siswa yang baru

menyelesaikan pendidikannya, tetap diberikan akses untuk menggunakan layanan konsultasi di sekolahnya masing-masing. Layanan bimbingan yang diberikan termasuk wawancara individual mengenai apa yang mereka minati, memperkenalkan program komputer “*prospect planner*” yang dapat membantu siswa melihat minat, nilai dan kemampuan, serta belajar keterampilan membuat keputusan.

Guru bimbingan karir di negara lain juga memiliki keahlian dan kemampuan yang mendalam mengenai karir karena mereka memahami betul arti serta peranan bimbingan karir bagi siswanya. Seorang konselor karir, (Sharf, 1992, hlm. 3), sebaiknya tidak hanya yakin dengan teori perkembangan karir saja tetapi juga memilih dan memutuskan teori apa yang cocok diterapkan bagi konseli mereka. Lebih jauh, konselor perlu mempertimbangkan pandangan serta tipe konseling yang cocok. Selain itu seorang konselor karir harus mengetahui karakter dan tingkat pendidikan konseli. Sebagai contoh: peran konselor di SD dan SMP hanya akan memberikan penjelasan awal mengenai informasi karir dan proses seleksi. Sedangkan konselor bimbingan di tingkat SMA berperan sebagai pembimbing dalam memilih pekerjaan, alternatif pengembangan dan penempatan kerja.

Konsep bimbingan karir secara teoretis sejatinya mengandung makna positif bagi kematangan karir dalam konteks sekolah para siswa sebagai persiapan dalam menentukan pilihan yang tepat dan sesuai minat, termasuk pilihan melanjutkan pendidikan lanjutan atau memasuki dunia kerja. Diharapkan dengan persiapan yang matang, siswa dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan tanpa banyak dipengaruhi unsur dari luar. Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya proses transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus didukung dengan pengembangan kecakapan dan keterampilan hidup peserta

didik untuk menolong dirinya dalam menghadapi problematika kehidupan yang akan dihadapinya setelah keluar dari lingkungan sekolah.

Pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal, adalah yang mengintegrasikan tiga bidang utama, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler serta bidang bimbingan dan konseling. Khusus di bidang bimbingan kepada siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik maupun karir (Syamsu Yusuf, 2009, hlm. 4).

Pendapat senada juga dinyatakan oleh (Supriatna, 2010, hlm. 31) Bahwa bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang mengalami kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai, di samping memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya serta memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

Idealnya, dengan adanya program bimbingan karir di sekolah, peserta didik sudah memiliki kematangan karir untuk menentukan masa depannya kelak karena para guru pembimbing selalu memberikan arahan dan bimbingan baik melalui jam pelajaran di kelas maupun secara individual. Kenyataannya masih banyak siswa yang menghadapi masalah seperti : (1) kurang memahami cara memilih jurusan yang sesuai dengan bakat kemampuan dan minat; (2) kurang memiliki informasi tentang jurusan yang ada di perguruan tinggi dan dunia kerja dan; (3) peserta didik serta orang tua tidak menemukan kecocokan dalam pilihan jurusan yang akan diambil.

Penelitian Budi Amin (2000, hlm. 260) peserta didik SMA di kabupaten Bandung mengungkapkan salah satu temuannya bahwa 90% peserta didik tingkat SMA menyatakan kebingungan dalam pemilihan karir di masa depan.

Willis Sofyan (2004, hlm. 76) mengemukakan sulitnya memasuki lembaga-lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi merupakan problem yang sulit diatasi.

Masih kurangnya tingkat kematangan karir siswa SMA, didukung oleh hasil penelitian Nurlaelasari (2009) yang menunjukkan bahwa pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa SMA Plus Assalam Bandung tahun ajaran 2008/2009 dengan kategori matang hanya 12%, cukup matang 74,76% serta kategori kurang matang 13,33%. Secara umum hanya sedikit SMA Plus Assalam yang telah mencapai kategori matang pada tugas-tugas perkembangan karirnya dan sebagian besar siswa memerlukan pengembangan ke arah pencapaian karir yang matang.

Begitu pula halnya dengan hasil penelitian Sucipto (2007) yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat kematangan karir siswa SMAKN 1 Padang berada pada skor diatas rata-rata ideal. Namun masih ada 29% responden yang kematangan karirnya sedang dan 20% rendah. Sedangkan sisanya, 10% responden memiliki kematangan pilihan karir yang sangat rendah. Temuan ini menunjukkan masih adanya siswa di kelas XII yang belum mampu menunjukkan kematangan arah pilihan karir yang tinggi atau optimal.

Sementara penelitian Hayadin (2006) di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta, memeberikan gambaran bahwa 35,75% siswa kelas XII sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya siswa yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi. Berdasarkan sejumlah fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII belum mampu merencanakan karirnya dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2004) terhadap 155 santri tingkat Muallimin Persatuan Islam I Bandung tahun ajaran 2003/2004

menunjukkan pencapaian tugas-tugas perkembangan karir remaja 49,7% termasuk kategori rata-rata baik; 49,7% berkategori kurang dan 0,6% masuk kategori baik.

Penelitian Potton dan Creed (2003, hlm. 113) melaporkan bahwa 367 siswa kelas VIII sampai XII mengenai kematangan vokasional, menunjukan hasil bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa tidak memiliki hubungan dengan kematangan vokasional. Siswa yang berprestasi tinggi belum tentu memiliki kematangan vokasional yang tinggi pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah keyakinan diri.

Hasil penelitian Suarni dan Sulastri (2002) memperlihatkan hasil yang berbeda. Melalui hasil penelitiannya, mereka mengemukakan bahwa kematangan arah pilihan karir yang rendah dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi berprestasi siswa dan dapat berdampak kepada pencapaian prestasi akademis yang rendah.

Gejala umum mengenai krisis jati diri yang ditunjukkan peserta didik di usia remaja sebenarnya merupakan hal yang wajar. Secara psikologis siswa sekolah menengah sedang memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini remaja mengalami ‘ambivalensi kemerdekaan’. Pada satu sisi remaja menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa; pada sisi lain remaja menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri. (Supriatna, 2009, hlm. 17). Tidaklah berlebihan jika sebagian besar dari teori perkembangan karir yang ada, lebih memfokuskan perhatian pada masa remaja atau yang biasa disebut masa *adolescence* karena pada masa ini komitmen pendidikan untuk memilih karir, dibuat oleh mereka (Sharf, 1992, hlm. 173). Selain itu masa remaja, menurut Seligman (1980, hlm. 249): Adalah masa yang sulit untuk anak muda, suatu masa cepat berubah, cemas dan tidak menentu. Namun walau bagaimana pun banyaknya tantangan

pada masa ini dapat membawa mereka ke perasaan bahagia dan puas karena mereka mulai mengembangkan sifat-sifat penghargaan, perencanaan yang matang serta menjalin relasi dengan orang lain.

Persoalan utama kehidupan individu yang berada pada masa remaja adalah pencarian identitas atau jati diri, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, sosial, emosional, vokasional, maupun spiritual. Merujuk pendapat Supriatna (2009): “Seorang remaja harus mampu menjawab “siapa saya? Bagaimanakah saya? Mau ke mana saya? Apa yang harus saya perbuat untuk karir masa depan saya?”

Sejumlah pertanyaan identitas diri seyogyanya dapat dijawab dengan tepat oleh remaja, Jika tidak, maka ia cenderung bingung menghadapi hidup, termasuk pengambilan keputusan karir. Tetapi jika sebaliknya, maka ia akan berkembang optimal dan tepat dalam mengambil keputusan karirnya, sehingga masa depannya penuh dengan harapan. Oleh karena itu, pada masa remaja diperlukan lingkungan sosial dan fisik yang kondusif, yakni lingkungan orang tua atau orang dewasa yang membimbing dan mengayomi secara aspiratif, teman sebaya (*peer group*) yang mengembangkan norma kehidupan yang positif dan kreatif, dan lingkungan fisik yang memfasilitasi remaja untuk menyalurkan energi psikologis hingga membuahkan produktivitas.

Pada akhirnya permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam perencanaan karirnya tentu menjadi persoalan juga dan unsur sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya. Pasalnya, menurut Santrock (2003, hlm. 486) “sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karir individu”. “Di sekolah pula siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian mempengaruhi bagaimana siswa merencanakan pendidikan lanjutnya di akhir masa SMA” (Rice, 1993, hlm. 520). Kenyataan di lapangan, untuk kategori pengembangan diri siswa sampai saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan pengamatan

yang dilakukan oleh guru pembimbing pada bimbingan karir, siswa kelas XII, apalagi kelas XI dan X, umumnya belum memiliki gambaran akan menjadi apa nantinya kelak serta belum memiliki keseriusan mengungkapkan masalah baik masalah pribadi maupun perencanaan karir dalam artian akan melanjutkan pendidikan atau langsung masuk ke dunia kerja karena menganggap perencanaan karir merupakan topik yang masih jauh untuk dibahas serta motivasi diri masih kurang di samping kurang disiplin dalam hal waktu, belajar maupun bersosialisasi dengan teman.

Kondisi yang dialami oleh siswa SMAN 13 Garut ini bukan semata sumber dari pribadi siswa saja. Guru pembimbing dan program bimbingan karir yang diterapkan di sekolah juga turut memberikan kontribusi dalam membentuk sikap siswa dengan pilihan karirnya di masa depan. Program bimbingan karir sampai saat ini memang belum dilakukan secara optimal. Metode penyampaiannya juga lebih banyak di dalam kelas. Dengan waktu penyampaian satu jam per minggu, tentu tidaklah cukup untuk memberikan bimbingan dan panduan bagi siswa untuk mendapatkan “pengayaan” ilmu pengetahuan mengenai perencanaan karir.

Sementara melalui metode bimbingan individual yang dilakukan di luar jam pelajaran pun masih belum berjalan dengan baik. Hal ini karena (1) waktu yang terbatas dari konselor bimbingan dan konseling, (2) konselor kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai informasi mengenai dunia perguruan tinggi dan dunia kerja, (3) siswa/peserta didik kurang efektif dan kurang memiliki motivasi untuk melakukan konsultasi mengenai pilihan karirnya kelak, termasuk siswa kelas XII yang seharusnya sudah siap dengan pilihannya.

Hasil penelitian awal melalui penyebaran Instrumen Tugas Perkembangan (ITP) kepada peserta didik kelas XI yang diperoleh informasi profil pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik SMAN 13 Garut, secara umum baru mencapai rerata 4,64 dari rerata ideal 6,00

Secara berurutan, rerata dan presentase taraf pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik SMAN 13 Garut memperlihatkan tiga pencapaian tugas-tugas perkembangan tertinggi, secara berurutan terjadi pada aspek-aspek: (1) peran sosial sebagai pria atau wanita 4,75 (79,17%); (2) penerimaan diri dan pengembangannya, rerata 4,73 ( 78,83%); dan (3) kesadaran tanggung jawab, rerata 4,72 (78,67%), sedangkan pencapaian tugas-tugas perkembangan untuk tiga terendah, urutannya terdiri atas: (1) kematangan emosional, rerata 4,53 ( 75,50%); (2) landasan hidup religius, rerata 4,57 (76,17%); dan (3) wawasan dan persiapan karir, rerata 4,59 (76,50%).

Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut, maka peneliti berusaha untuk mengungkap secara ilmiah mengenai kecenderungan umum kematangan karir siswa dan implikasinya bagi layanan dasar bimbingan karir yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang tepat untuk membantu meningkatkan kematangan karir siswa SMAN 13 Garut tahun ajaran 2016/2017.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Merujuk pada hasil penelitian pendahuluan tampak, masih banyak peserta didik kelas XII SMAN 13 Garut (76,50%) yang taraf pencapaian tugas perkembangan wawasan dan persiapan karirnya masih rendah. Pandangan masih terbelenggu, berpendapat urusan karir adalah persoalan nanti dan masih banyak waktu untuk memikirkannya, ditambah belum optimalnya program bimbingan dan konseling, terutama yang berkenaan dengan pelayanan bimbingan karir disekolah.

Munculnya fenomena empiris mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami profil kematangan karir siswa kelas X dan XI SMAN 13 Garut. Diperlukan data-data empiris tentang kematangan karir agar pelayanan bimbingan karir yang diberikan

dapat dirumuskan lebih efektif dan efisien. Untuk itu, dikembangkan pertanyaan penelitian yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kecenderungan umum kematangan karir siswa SMA kelas X dan XI tahun ajaran 2017/2017
2. Bagaimana implikasi kecenderungan umum kematangan karir siswa kelas X dan XI bagi program layanan dasar bimbingan karir di SMA Negeri 13 Garut tahun Ajaran 2016/2017.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan rumusan bimbingan karir yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa SMA. Secara umum, penelitian diharapkan siswa mampu memiliki Kematangan Karir pada aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang membuat keputusan karir, pengetahuan/informasi dunia kerja dan pengetahuan tentang kelompok jabatan/pekerjaan yang disukai. Secara khusus, tujuan penelitian adalah:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran kecenderungan tingkat kematangan karir siswa kelas X dan XI SMAN 13 Garut tahun ajaran 2016/2017.
- 1.3.2 Mengembangkan rumusan program layanan dasar bimbingan karir berdasarkan kecenderungan umum kematangan karir siswa kelas X dan XI SMAN 13 Garut tahun ajaran 2016/2017.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Bagi Guru Bimbingan Konseling.

Program layanan dasar bimbingan karir berdasarkan gambaran kecenderungan umum profil kematangan karir peserta didik dapat dijadikan masukan dalam pengembangan program agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Instrumen kematangan

karir siswa dapat digunakan untuk menggambarkan kematangan karir siswa SMA dalam melakukan analisis kebutuhan siswa.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang kematangan karir.

### 1.5 Kerangka penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada fenomena-fenomena obyektif dan dikaji secara kuantitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu profil umum kecenderungan kematangan karir peserta didik yang diungkap melalui instrument kematangan karir. Selanjutnya data dianalisis dan dilakukan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik sehingga dihasilkan data yang teruji secara ilmiah. Data yang dihasilkan merupakan profil kematangan karir peserta didik. Profil kematangan karir ini dijadikan dasar dalam pembuatan program bimbingan karir.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum kematangan karir peserta didik sebagai dasar merumuskan program bimbingan karir

### 1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penyusunan skripsi.

Bab II Landasan teori berisi landasan teori perkembangan karir Super tentang kematangan karir.

Bab III Metode penelitian yang membuat lokasi dan subjek / sample penelitian, pendekatan, metode dan desain penelitian, definisi operasional variable, instrument penelitian ,pengembangan instrument penelitian dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan analisis temuan.

Bab V Simpulan dan rekomendasi , menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasinya bagi konselor dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.